

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesama dalam suatu organisasi dan masyarakat. Masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan antar manusia sebenarnya berakar pada kesalahpahaman pengertian dan adanya miskomunikasi. Ketika berkomunikasi seringkali terjadi kesalahan baik dalam organisasi maupun dalam kehidupan sosial.

Menurut Suhendi (2001:102), “Dengan adanya komunikasi manusia yang tadinya tidak tahu apa-apa, kemudian belajar memahami nilai yang ada dalam kelompoknya.” Untuk menjadi anggota dapat diterima di lingkungan kelompoknya, seseorang memerlukan suatu kemampuan untuk menilai objektif perilaku sendiri dalam pandangan orang lain. Apabila sudah sampai pada tingkat tersebut, seseorang sudah memiliki apa yang disebut konsep diri. Konsep diri terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi

dengan orang lain. Salah satu tanda orang yang sudah memiliki konsep diri ialah mereka yang sudah terbiasa bertindak sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek.

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik bagi suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Goldhaber (1986) memberikan definisi komunikasi organisasi, bahwa komunikasi organisasi merupakan proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Teori peran komunikasi dalam organisasi oleh Fayol's Gangplank Concept (1949), disebutkan bahwa komunikasi dalam organisasi membuat alur pintas agar komunikasi lebih efektif daripada menggunakan komunikasi berdasar struktur. Sehingga komunikasi organisasi dapat membuat hubungan antar individu-individu dalam suatu organisasi menjadi lebih bermakna dan efisien.

Adapun jenis-jenis peranan komunikasi organisasi berikut:

1. Sebagai pembentuk iklim organisasi yakni yang menggambarkan suasana kerja organisasi atau sejumlah keseluruhan perasaan dan sikap orang-orang yang bekerja di dalam organisasi.
2. Membangun budaya organisasi yakni nilai dan kepercayaan yang menjadi titik sentral organisasi. Tujuan komunikasi dalam organisasi adalah mutual understanding, dalam arti mencoba mencari saling sepemahaman antara anggota-anggota dalam organisasi tersebut.

Dalam komunikasi organisasi terdapat suatu iklim komunikasi organisasi yang merupakan hal yang perlu menjadi perhatian seorang pimpinan organisasi karena faktor tersebut banyak sedikitnya ikut mempengaruhi kepada tingkah laku anggota organisasi. Payne dan Pugh (1976) mendefinisikan iklim organisasi sebagai suatu konsep yang merefleksikan isi dan kekuatan dari nilai-nilai umum, norma, sikap, tingkah laku, dan perasaan anggota terhadap suatu sistem sosial.

Aktivitas komunikasi dapat membentuk dan merubah sikap seseorang, kelompok bahkan massa. Oleh karena sikap merupakan predisposisi terhadap perilaku, maka pembentukan dan perubahan sikap adalah hasil dari upaya orang untuk mempengaruhi sikap orang lain seperti melalui komunikasi, persuasi, indoktrinasi, bahkan cuci otak. Proses perubahan dan atau pembentukan sikap terjadi melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Adopsi, Pesan yang berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu . Misalnya seseorang mempunyai sikap fanatik terhadap produk tertentu dan merasa tidak nyaman atau bahkan tidak aman kalau tidak menggunakan produk dimaksud;.
2. Diferensiasi, yaitu sikap yang mampu membedakan obyek-obyek sebagai akibat dari perkembangan fisik dan mental termasuk pengalamann seseorang dalam kehidupannya;.
3. Integrasi, yaitu pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap setelah orang menerima berbagai pesan atau informasi melalui berbagai kegiatan komunikasi termasuk media yang digunakan tentang sesuatu obyek;

4. Trauma, yaitu pembentukan sikap yang diakibatkan oleh pengalaman yang tiba-tiba-mengejutkan dan meninggalkan kesan mendalam pada jiwa seseorang.

Sikap juga dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, pada gilirannya akan menjadi referensi bagi mereka dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Komunikasi organisasi dalam hal ini pun dapat berperan dalam pembentukan sikap kemandirian remaja. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Proses sosialisasi tersebut dapat terjadi di dalam suatu wadah organisasi. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk

mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Remaja dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Mereka sering mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orang tua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orang tua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orang tua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya.

Situasi seperti di atas tentunya akan menimbulkan konflik pada diri sendiri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu,

pemahaman orang tua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri juga sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik tengah penyelesaian konflik-konflik yang dihadapi remaja, selain itu diperlukan juga wadah sosialisasi bagi remaja yang dapat menjadi media untuk membentuk sikap kemandirian mereka.

Keterlibatan remaja dalam suatu organisasi, melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah misalnya, dapat memancing pembentukan sikap kemandirian remaja. Melalui keikutsertaan remaja dalam suatu organisasi, mereka dilatih untuk bersosialisasi, sehingga mereka belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Selain itu dapat mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya. Melalui organisasi, seorang remaja akan belajar untuk bertanggung jawab dan menerima konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawab tersebut.

Conger (1997:8), dalam buku “Perkembangan dan kepribadian anak”, menyatakan dengan memiliki percaya diri dan kemandirian yang baik maka dalam berkomunikasi anak akan baik pula misalnya anak akan dapat :

1. Mendengarkan orang lain dengan tenang dan perhatian.
2. Bisa berbincang-bincang dengan orang lain dari segala usia dan segala jenis latar belakang.
3. Tahu kapan dan bagaimana pokok pembicaraan.
4. Memakai komunikasi non verbal secara efektif selain dengan bahasa verbalnya.
5. Membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain.
6. Berbincang dengan memakai nalar dan secara fasih.

## 7. Berbicara di depan umum tanpa rasa takut.

Sikap kemandirian remaja dapat dibentuk melalui keterlibatan mereka dalam suatu organisasi dalam hal ini organisasi pramuka. Kepramukaan di lingkungan SMP atau gugus depan yang bernaung di lingkungan SMP, memiliki peserta didik yang tingkatan umurnya antara 11-15 tahun yang dikelompokkan dalam pasukan penggalang. Ciri dari kepramukaan di lingkungan SMP memiliki ciri komunikasi organisasi informal dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik. Di dalam kegiatan pasukan penggalang, salah satunya adalah penjelajahan alam oleh pasukan penggalang yang dapat mengembangkan dan membina keterampilan manajerial yang diwujudkan dengan memecahkan masalah melalui kelompok. Adapun kegiatan lainnya yakni "*pionerring*" atau kegiatan yang berkaitan dengan tali menali, dalam hal ini setiap regu dalam pasukan penggalang dituntut bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan pembuatan gapura atau tandu dari bambu yang diikat dengan tali. Melalui kegiatan seperti itu, seorang anak terbiasa untuk bertanggung jawab dan berani mengambil risiko.

Gerakan Pramuka merupakan wadah pendidikan non formal yang memiliki tanggungjawab dalam rangka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, kemandirian dan fisiknya sehingga menjadi sosok berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur serta warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, penulis memilih pramuka sebagai objek penelitian, karena dalam

kegiatan pramuka penggalang juga, anak didik diajarkan dan dilatih untuk mandiri.

Untuk mengetahui bagaimana peranan komunikasi organisasi dalam menumbuhkan sikap, maka penulis mengangkat peranan komunikasi organisasi di lingkungan kegiatan pramuka pada SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dalam membentuk sikap kemandirian remaja sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan Organisasi pramuka yang terdapat pada SMP Kartika II-2 karena berdasarkan rekomendasi dari Kwartir Daerah Provinsi Lampung, pramuka di SMP tersebut merupakan organisasi pramuka yang berprestasi, dapat ditunjukkan dengan keaktifan murid-muridnya dalam organisasi pramuka tersebut dan sering memenangkan perlombaan yang mereka ikuti. Adapun kegiatan dan perlombaan yang pernah diraih sebagai berikut:

Tabel 1. Laporan Kegiatan Dan Prestasi Gugus Depan Bandar Lampung 01.017 – 01.018 Paksi Jaya Sakti Periode 2006 – 2010:

<b>NO.</b>	<b>WAKTU KEGIATAN</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>TEMPAT</b>	<b>KETERANGAN/ PRESTASI</b>
1	05 Januari 2006	Lomba Tingkat I	SMP Kartika II-2	Juara 1 Putra Juara 1 Putri
2	Juli 2006	Jambore Nasional	Batu Raden Jateng	Putra: Anugerah R.R. Putri: Riska Gustiani
3	17-18 November 2006	Lomba Tingkat II	SMA N. 2 B. Lampung	Juara 1 Putra Juara 1 Putri
4	1-3 Desember 2006	Lomba Tingkat III	Bupercab Kota B. Lampung	Juara 2 Putra Juara 1 Putri
5	26-30 Desember 2006	Lomba Tingkat IV	Lap. TNI AU Tulang Bawang	Juara 1 Putri
6	Februari 2007	HUT IAIN B. Lampung	IAIN Raden Intan B. Lampung	Juara 3 Lomba PBB Putra



7	24 Juni – 1 Juli 2007	Lomba Tingkat V	Cibubur	Juara VI
8	18 – 27 Oktober 2008	Jambore ASEAN	Cibubur	Regu Daun Singkong (tergabung dalam kontingen RI)
9	8 November 2008	Lomba SSC (Sigma Scout Competition)	Al-Kautsar B. Lampung	Juara 2 Tenda Apung putra Juara 2 Tenda apung putra
10	7 November 2009	Lomba SSC	Al-Kautsar B.Lampung	Juara I Pionerring Putri Juara II Pionerring Putra Juara I PBB Putri Juara I PBB Putra Juara umum
11	28 Februari 2010	Gebyar Pramuka	PTPN VII	Juara I Pionerring Putri Juara II Pionerring Putra Juara I PBB Putri Juara I senam pramuka Juara umum

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Seberapa besar peranan komunikasi organisasi pramuka dalam menumbuhkan sikap kemandirian remaja?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar peranan komunikasi organisasi di lingkungan kegiatan pramuka pada SMP Kartika II-2 B.Lampung dalam menumbuhkan sikap kemandirian remaja.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis:**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya penelitian ilmu komunikasi organisasi berkaitan dengan peranan komunikasi organisasi, dalam penelitian ini yakni peranan komunikasi organisasi pramuka dalam menumbuhkan sikap kemandirian, yaitu melalui kajian komunikasi vertikal (antara pembina pramuka – anggota) dan komunikasi horizontal (antara anggota - anggota ).

### **1.4.2 Kegunaan Praktis:**

Dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai cara menumbuhkan sikap kemandirian anaknya melalui pendidikan non formal yaitu organisasi pramuka.